

**BENTUK PENYAJIAN TARI *SILAMPARI KAHYANGAN TINGGI* PADA
KOTA LUBUKLINGGAU SUMATERA SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :
Desti Kurniawati

11209244023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Bentuk Penyajian Tari Silampari Kahyangan Tinggi di Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan” ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 6 Mei 2015

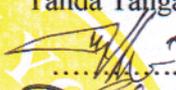
Pembimbing,

Marwanto, M.Hum
NIP 19610324 198811 1 001

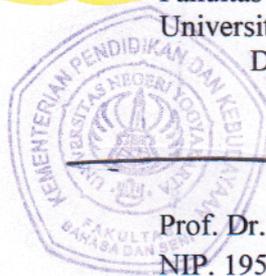
PENGESAHAN

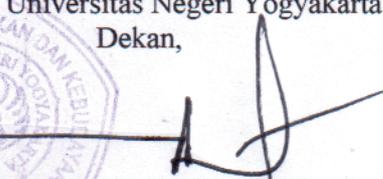
Skripsi yang berjudul Bentuk Penyajian Tari Silampari Kahyangan Tinggi di kota Lubuklinggau Sumatera Selatan ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 13 Mei 2015 dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Endang Sutiyati, M.Hum	Ketua Penguji		25/5/2015
Bambang Suharjana, M.Sn	Sekretaris Penguji		25/5/2015
Sumaryadi, M.Pd	Penguji Utama		24/5/2015
Marwanto, M.Hum	Penguji Pendamping		21/5/2015

Yogyakarta, 25 Mei 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Desti Kurniawati
NIM : 11209244023
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

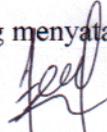
Judul Karya Ilmiah : Bentuk Penyajian Tari Silampari Kahyangan Tinggi pada Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 6 Mei 2015

Yang menyatakan,



Desti Kurniawati
11209244023

MOTTO

Ketika kita diremehkan oleh seseorang, saat itulah kita ingin menunjukkan kepada orang itu bahwa kita mampu melakukan apa yang dia remehkan kepada kita.

~ Desti Kurniawati ~

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Mama Papa (Mama Siti Warna dan Papa Sudarman) yang tak henti-hentinya mendoakan, membimbing, menasehati, dan mendukungku. Mama Papa yang selalu menjadi sumber motivasiku untuk segera menyelesaikan kuliahku.
2. Kakak dan adikku yang sangat aku sayang, dan selalu memberikan dukungan serta kasih sayang.
3. Buat kecutku makasih udah nemanin ke mana aku beraktivitas, semangat buat kamu menyelesaikan skripsinya, semoga cepat menyusul.
4. Terima kasih buat nenek Saripah yang sudah memberikan informasi tentang Tari Silampari Kahyangan Tinggi.
5. Terima kasih untuk Pak Darwis yang sudah mengarahkan dalam pencarian untuk narasumber penelitian ini.
6. Dosen Pendidikan Seni Tari FBS UNY yang senantiasa sabar dan ikhlas dalam membimbingku.
7. Walaupun kita berbeda suku, pulau, dan bahasa, tetapi kita selalu saling rukun, terima kasih untuk teman-teman Pendidikan Seni Tari 2011, terutama untuk Para Ngowoh ☺

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Bapak Prof.Dr.Zamzani,M.Pd, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam proses izin penelitian.
2. Bapak Drs.Wien Pudji Priyanto DP,M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Marwanto,M.Hum, Pembimbing, yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan dalam penulisan skripsi ini.
4. Nenek Saripah yang sangat membantu memberikan informasi-informasi dalam penelitian saya.
5. Semua pihak yang telah membantu proses penulisan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka, besar harapan penulis akan adanya kritik dan saran dari pembaca. Akhirnya, penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 6 Mei 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Batasan Istilah.....	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Deskripsi Teori.....	8
1. Bentuk Penyajian Sejarah Tari.....	8
a. Gerak.....	9
b. Iringan/musik.....	10
c. Tata Rias.....	11
d. Tata Busana.....	11
e. Desain Lantai.....	12
f. Tempak Pertunjukan.....	12
g. Properti.....	13

h. Tata Cahaya/Lighting.....	13
2. Sejarah Tari.....	13
3. Fungsi Tari.....	15
4. Pengertian Tari.....	16
BAB III METODE PENELITIAN.....	18
A. Pendekatan Penelitian.....	18
B. Setting Penelitian.....	18
C. Sumber Data.....	19
D. Teknik Pengumpulan Data.....	20
E. Instrumen Penelitian.....	22
F. Analisis Data.....	22
G. Uji Keabsahan Data.....	23
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	25
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	25
1.Lokasi Kota Lubuklinggau.....	26
2. Deskripsi Setting TSKT.....	28
3. Kependudukan.....	30
4. Agama.....	32
B. Sejarah Tari Silampari Kahyangan Tinggi	33
C. Fungsi Tari Silampari Kahyangan Tinggi.....	36
D. Bentuk Penyajian Tari Silampari Kahyangan Tinggi...	37
BAB V PENUTUP.....	54
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	71

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Jumlah Penduduk Kota Lubuklinggau	31
Tabel 2 : Jumlah Penduduk Menurut Agama	33

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Bukit Sulap	28
Gambar 2 : Peta Lubuklinggau.....	29
Gambar 3 : Rias Penari	38
Gambar 4 : Baju Kurung	39
Gambar 5 : Cempako	40
Gambar 6 : Gelang Burung	40
Gambar 7 : Gelang Kuno	41
Gambar 8 : Kalung Mungah	41
Gambar 9 : Pending.....	42
Gambar 10 : Kembang Urai	42
Gambar 11 : Antingan	43
Gambar 12 : Sanggul	43
Gambar 13 : Pilis	43
Gambar 14 : Gandik	44
Gambar 15 : Tepak	44
Gambar 16 : Tempat Pertunjukan	45
Gambar 17 : Accordion	46
Gambar 18 : Djembe	47
Gambar 19 : Bass	47
Gambar 20 : Gendang Besar	48
Gambar 21 : Gendang	48
Gambar 22 : Robana	49
Gambar 23 : Bonang	49
Gambar 24 : Tepak	53

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Glosarium.....	59
Lampiran 2 : Panduan Studi Dokumentasi.....	61
Lampiran 3 : Panduan Wawancara.....	62
Lampiran 4 : Daftar Pertanyaan.....	63
Lampiran 5 : Syair Lagu Versi Bahasa Daerah	64
Lampiran 6 : Syair Lagu Versi Bahasa Indonesia	65
Lampiran 7 : Foto hasil penelitian	66
Lampiran 8 : Uraian Gerak	67
Lampiran 9 : Surat Pernyataan	68
Lampiran 10 : Surat Izin Penelitian.....	69
Lampiran 11 : Surat Izin Penelitia Disbudpar	70
Lampiran 12 : Surat Izin Penelitian Kesbang LLG.....	71
Lampiran 13 : Surat Izin Penelitia Kesbang Provinsi	72
Lampiran 14 : Surat Izin Penelitian Kesbang Yogyakarta	73

BENTUK PENYAJIAN TARI *SILAMPARI KAHYANGAN TINGGI* PADA KOTA LUBUKLINGGAU SUMATERA SELATAN

Oleh:
Desti Kurniawati
11209244023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Bentuk Penyajian tari *Silampari Kahyangan Tinggi* pada Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan, yang dikenal hanya oleh orang-orang yang berkecibung dalam kesenian saja.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Objek penelitian ini adalah Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* yang berasal dari Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan. Penelitian difokuskan pada bentuk penyajian tari *Silampari Kahyangan Tinggi* yang dikemas menjadi identitas dari Kota Lubuklinggau. Subjek dalam penelitian ini ialah sesepuh Tari *Silampari Kahyangan Tinggi*, seniman, penari, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Lubuklinggau. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan reduksi data, pemaparan data, dan pengambilan keputusan. Keabsahan data di peroleh melalui triangulasi yang dilakukan dengan mengecek data yang telah di peroleh melalui beberapa sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kota Lubuklinggau dikemas untuk sajian para tamu agung, sehingga beberapa bagian dalam Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* telah diubah, yaitu (1) iringan yang awal tarian ini hanya menggunakan kendang dan gong, sekarang menggunakan accordion, robana, kendang besar dan kecil, dan djembe; (2) lirik dari notasi lagu ada penambahan dengan kata-kata Lubuklinggau (3) kostum dari tari ini yang awalnya menggunakan kemben atau dodotan, sekarang menggunakan baju kurung (4) properti, pada zamannya dulu tidak menggunakan properti, sekarang menggunakan *tepak* sebagai tanda kehormatan kepada para tamu agung.

Kata kunci: bentuk penyajian, tari *Silampari Kahyangan Tinggi*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari dalam berbagai macam kepercayaan termasuk kepercayaan agama, adat, dan kepercayaan-kepercayaan lainnya, sejak zaman dahulu sampai sekarang masih terdapat pertunjukan tari untuk kepentingan upacara ritual, sehingga keberadaan tari diciptakan secara estentis bukan semata-mata sebagai tontonan yaitu penemuan kenikmatan indera maupun jiwa. Tetapi sebagai sarana atau peralatan yang bersifat sakral.

Tarian sebagai sarana upacara memiliki fungsi, di antaranya sebagai sarana komunikasi dan ritual. Ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci atau sakral.

Fungsi-fungsi ritual seni pertunjukan banyak berkembang dikalangan masyarakat yang dalam tata kehidupan masih mengacu pada nilai-nilai budaya agraris dan masyarakat yang memeluk agama yang dalam kegiatan-kegiatan ibadahnya melibatkan seni pertunjukan. Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungan dengan sesuatu “yang tinggi” atau “luar biasa” dan hubungan atau

komunikasi itu bukan sesuatu yang bersifat biasa atau umum, tetapi sesuatu yang bersifat khusus atau istimewa, sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas guna melaksanakan perjumpaan itu, maka munculah beberapa bentuk ritual (Sumandiyo, 2007 : 98).

Tari yang termasuk kedalam kelompok tari tradisional, ialah semua tari yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada (Soedarsono, 1977 : 29). Tari tradisional melayu merupakan bukti keberadaan tari-tari yang belum dipengaruhi budaya modern. Tari tradisional biasanya bukan merupakan suatu komposisi tari yang diciptakan untuk mengungkapkan suatu maksud dan tujuan. Tari tradisional tumbuh dan berkembang pada masyarakat primitif dan dipergunakan dalam pelaksanaan ritual agama.

Di antara sekian banyak kekayaan, Indonesia mempunyai banyak kekayaan budaya. Salah satu budaya yang berkembang di Indonesia yaitu di daerah Sumatera Selatan, dimana di Sumatera Selatan ini terdapat beberapa kota dan beberapa kabupaten di antaranya kota Lubuklinggau, yang mempunyai tarian tumbuh dan disajikan di lingkungan masyarakat yang diterima dan diakui sebagai salah satu tari adat Sumatera Selatan. Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* ini diciptakan oleh seorang peri yang dahulu tinggal di salah satu tempat di Beliti, Kabupaten Musi Rawas, tetapi tari ini dibuat di pinggiran sungai yang ada di Lubuk Dulung.

Berdasarkan Sejarahnya tari ini menjadi tari sambut kota Lubuklinggau, yang berawal dari pemekaran kabupaten Musi Rawas. Karena tari *Silampari* yang telah menjadi tari sambut kabupaten, pemerintah kota Lubuklinggaupun menelisik ulang tariannya. Soal penamaannya karena sudah ada tari *Silampari*, maka tari sambut ini dinamakan tari *Silampari Kahyangan Tinggi*, dengan gerak dan pemusik pengiring yang sedikit berbeda.

Tari *Silampari Kahyangan Tinggi*, dibuat ulang dengan mencari sumber aslinya. Yaitu tari rakyat yang biasa dibawakan pada masa kolonial hingga masa awal kemerdekaan. Sekalipun sumber tari juga sama yaitu tari rakyat, gerakan pada Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* lebih mendekati tari rakyat. Tari sambut dari Lubuklinggau ini dipentaskan kali pertama pada tahun 2004, saat berlangsung lomba tari dan lagu daerah se-Sumatera Selatan di Lubuklinggau.

Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* dan tari *Silampari* ini terinspirasi dari cerita rakyat Dayang Torek dan Bujang Penulup. Kedua tari ini yang menceritakan seorang perempuan yang menjadi peri dan menghilang (silam), sehingga disebut *Silampari* (peri atau bidadari yang menghilang). Tari ini yang menjadi rebutan antara kabupaten dan kota, kota Lubuklinggau mengambil cerita Dayang Torek dan Kabupaten Musi Rawas mengambil Cerita Bujang Penulup.

Tari ini diciptakan oleh seorang Peri yang cerita hampir sama dengan cerita Jaka Tarub, tetapi bedanya dalam penyimpanan selendangnya saja. Kalau di

dalam cerita Jaka Tarub di letakkan di dalam *lombong padi* sedangkan dalam cerita tari ini diletakkan di dalam *tanah dapo* (bahasa daerah Lubuklinggau) yang berarti dapur. Setelah beberapa kali peri ini membujuk suaminya untuk memberikan selendangnya, akhirnya sang suami memberikan selendang itu kemudian peri tersebut ingin menari di depan suami dan anaknya. Selama menari sang peri ini mencium anaknya, kemudian sang peri menari terus-menerus hingga badannya naik ke atas-atas semakin tinggi dan akhirnya menghilang. Makanya tari ini diberi nama Tari *Silampari Kahyangan Tinggi*. Musik pengiringnya hanya menggunakan *kendang* dan *gong kecil* saja, akan tetapi setelah diperbarui barulah ada musik pengiring tambahannya. Lagu dari *Silampari Kahyangan Tinggi* ini juga lebih lembut dan diciptakan oleh peri tersebut saat menari.

Pada saat ini sirih dikenal sebagai simbol budaya dan menjadi sebuah kebiasaan yang tak terpisahkan dalam adat istiadat masyarakat setempat. Sirih dipakai dalam upacara menyambut tamu. Dalam hal ini, sirih melambangkan harapan untuk menjadi manusia yang selalu rendah hati dan meneduhkan layaknya sirih. Akan tetapi dahulu sirih ini hanya digunakan saat menarikan pada acara pernikahan saja dengan tambahan *Minyak Bore* yang berarti Minyak nyonyong, untuk dioleskan pada *dahi* untuk menerima tawaran menari kalau tidak ada itu maka tidak akan ada tarian tersebut. Kapur sirih ini dahulunya hanya di letakkan di atas tiker yang berisi dari 3-5 lembar daun sirih, kemudian di bentuk seperti bola-bola kecil.

Kalau dalam prosesi penyambutan tamu agung Tari *Silampari Kayangan Tinggi* ditampilkan dengan penyuguhan *tepak*, yaitu tempat yang berbentuk kotak dan berisi lima bahan utama untuk menginang, tepak ini sebagai lambang kehormatan kepada tamu agung. Tepak ini berisi sirih, kapur, gambir, pinang, dan tembakau. Penyuguhan sekapur sirih ini dilakukan oleh salah satu dari 7 penari, yaitu pembawa tepak bersama lelaki pendamping berada di belakang yang menyuguhkan sirih kepada tamu agung dengan jalan perlahan dilengkapi dengan seorang penyanyi, Fungsi lain Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* adalah untuk menghibur tamu.

Penelitian tentang seni tari, khususnya dalam Tari *Silampari Kahyangan Tinggi*, yang mengarah pada tari persembahan atau selamat datang menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu dalam mengatasi keprihatinan atas identitas lokal wilayah Palembang.

Penelitian ini memilih Tari *Silampari Kahyangan Tinggi*, pertimbangannya adalah karena kurangnya sumber yang ada di dalam Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* ini dan tentang asal usul tari ini yang diciptakan oleh seorang peri dengan kebenaran dalam cerita Tari *Silampari Kahyangan Tinggi*. Tari *Silampari kahyangan Tinggi* ini sudah sepatutnya dipertahankan keberadaannya, mengingat adanya cerita yang merupakan kebenaran pada zamannya dahulu.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengetahui cerita dan eksistensi yang terkandung dalam Tari *Silampari Kahyangan Tinggi*. Oleh karena itu,

peneliti mengajukan penelitian dengan judul “Eksistensi Tari Silampari Kahyangan Tinggi di Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan.”

B. Fokus Permasalahan

Penelitian akan difokuskan Bentuk Penyajian Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* pada Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk penyajian Tari *Silampari Kahyangan tinggi* pada kota Lubuklinggau Sumatera Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Skripsi peneliti yang berjudul “ Bentuk Penyajian Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* di Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan” kaitannya dengan sejarah dari Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* mempunyai tujuan :

1. mendeskripsikan sejarah dari Tari *Silampari Kahyangan Tinggi*.
2. memahami ragam gerak dalam Tari *Silampari Kahyangan Tinggi*.
3. memahami Bentuk Penyajian *Tari Silampari Kahyangan Tinggi* pada Kota Lubuklinggau.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam memaknai Tari *Silampari Kahyangan Tinggi*, yang memiliki kebenaran tentang cerita bahwa Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* ini dibuat oleh seorang Peri.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi masyarakat. Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* dapat menambah pengetahuan masyarakat khususnya masyarakat kota Lubuklinggau sebagai warisan leluhur yang patut dijunjung tinggi dan dilestarikan.
- 2) Bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat dalam upaya apresiasi pada mahasiswa.
- 3) Bagi pelaku/pekerja seni, diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dan memacu untuk terus berkarya, melestarikan, dan mengenalkan kesenian Tarian *Silampari Kahyangan Tinggi* kepada seluruh masyarakat luas.
- 4) Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Lubuklinggau, penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan tentang kajian kesenian tradisional.

F. Batasan Istilah

Berdasarkan fokus masalah dibatasi masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk penyajian tari Silampari Kahyangan Tinggi pada kota Lubuklinggau Sumatera Selatan. Bentuk penyajian tari adalah penyajian tari secara keseluruhan dan melibatkan elemen-elemen pokok komposisi tari. Elemen-elemen pokok tari antara lain : gerak, tata rias dan busana, waktu dan tempat pertunjukan, serta properti atau perlengkapan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Bentuk Penyajian

Bentuk menurut Suharto (1984: 35) adalah suatu kesatuan gerak-gerak yang disebut motif gerak. Motif-motif gerak ini tersusun dalam suatu tata hubungan dan luluh dalam suatu keutuhan. Kesatuan motif gerak tari dalam suatu penyusunannya merupakan struktur yang ada kalanya runtut, teratur, rapi, bersih, dan rapi.

Suatu penyajian tari biasanya meliputi sajian, gerak, iringan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, dan properti. Istilah penyajian dalam masyarakat sering di definisikan cara penyajian, proses, pengaturan dan penampilan suatu pementasan.

Uraian tersebut disimpulkan bahwa bentuk penyajian adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang di dalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang di tata atau di atur sedemikian rupa sehingga memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukkan tari. Menurut Soedarsono (1978: 21-36) elemen-elemen pokok komposisi dalam tari meliputi : sajian, gerak tari, desain lantai, desain dramatik, dinamika, tema, rias dan kostum, tempat pertunjukan , dan properti.

Seni tidak lepas dari unsur pendukungnya yang memiliki hubungan timbal-balik, sehingga menjadi satu kesatuan. Dinyatakan oleh Langer (Widaryanto, 2006: 15) bahwa bentuk adalah kata yang terkait dalam upaya membahas karya seni. Bentuk karya seni berarti struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling berkaitan.

Bentuk penyajian dalam tari mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghidangkan suatu tari secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok dan pendukung tari. Elemen-elemen itu ialah gerak tari, desain lantai, tata rias, kostum, tempat pertunjukan, dan musik/iringan (Soedarsono, 1978: 23).

Sebuah pertunjukan tari memiliki elemen-elemen yang digunakan untuk mendukung bentuk penyajiannya, elemen-elemen tersebut ialah :

a. Gerak

Gerak-gerak itu ada yang dilakukan di tempat (*nonlokomotor*) maupun gerak berpindah tempat (*lokomotor*). Gerak ditempat lebih menekankan estetika dan simbol gerak, sedangkan gerak berpindah tempat biasanya difungsikan sebagai penghubung dari ragam satu ke ragam berikutnya. (Soedarsono, 1978: 1) dalam koreografi (penciptaan) gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak dipahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Pengertian gerak dalam seni tari pada dasarnya

merupakan ungkapan gerak yang dihasilkan oleh tubuh manusia. Maka gerakan-gerakan yang dihasilkan merupakan sebuah gerak yang mengandung nilai-nilai tertentu.

Gerak dan tari dibagi menjadi dua, yaitu gerak maknawi (*gesture*) dan gerak murni (*movement*). Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti jelas, sedangkan gerak murni adalah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk yang artistik namun dapat menggambarkan sesuatu secara simbolis.

b. Iringan /musik

Setiap karya tari sangat membutuhkan musik, karena keduanya merupakan dua komponen yang tak dapat dipisahkan. Musik tari dan gerak tari merupakan aspek seni yang menjadi satu kesatuan (Wayan, 1983: 5). Maka, sebuah karya tari sangat membutuhkan musik, karena keduanya merupakan dua komponen yang tak dapat dipisahkan. Fungsi musik dalam suatu garapan tari adalah sebagai pengiring tari, pemberi suasana atau adanya aksentuasi pada suasana yang ditarikan dan sebagai ilustrasi atau sebagai penghantar. Musik sebagai pengiring tari tidak saja mendikte macam tari, tetapi juga, suasana, gaya, durasi, pembabakan, intensitas dan bentuk keseluruhan. Oleh karena itu, musik memiliki struktur kerangka kerja untuk tari (Suharto, 1985: 20).

Musik dalam sebuah tari dapat dapat diciptakan melalui komponen-komponen sendiri yang diciptakan oleh penari sendiri misalnya tepukan

tangan, suara dari mulut, atau hentakan kaki, musik tersebut dinamakan musik internal, musik yang berasal dari dalam penari itu sendiri, sementara musik eksternal adalah musik yang berasal dari alat musik yang dimainkan oleh pemusik.

c. Tata Rias

Tata Rias artinya membentuk atau melukis muka agar sesuai dengan tema atau karakter tari yang dibawakan. Tata rias dalam pertunjukkan kesenian mempunyai fungsi untuk memberikan bantuan dengan jalan mewujudkan dandanan atau perubahan-perubahan pada personil atau penari, sehingga tersaji pertunjukkan sesuai dengan tema tari yang dibawakan (Harymawan, 1988: 134-135).

d. Tata Busana

Tata Busana adalah segala aturan atau ketentuan mengenai penggunaan busana atau kostum dalam tari. Kostum adalah segala perlengkapan yang dikenakan oleh seorang penari. Kostum pada tari tradisional bersifat sangat sederhana, namun desain dan simbolisnya harus tetap dipertahankan (Soedarsono, 1976: 5). Dalam memilih kostum suatu tarian harus diperhatikan segi estetikanya, namun yang lebih prinsip adalah bahwa kostum dalam suatu tari harus nyaman dikenakan dan tidak mengganggu gerak penarinya. Pemilihan busana tari biasanya berdasarkan pada :

- a) Busana tari hendaknya enak dipakai dan sedap dilihat penonton.
- b) Disesuaikan dengan tema.
- c) Tidak mengganggu gerakan.
- d) Pemilihan warna hendaknya disesuaikan sehingga paduannya terlihat harmonis.

e. Desain lantai

Desain lantai atau *floor design* adalah garis-garis yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai, yaitu garis lurus yang dapat memberikan kesan sederhana tetapi kuat seperti garis horizontal, garis vertikal, dan garis diagonal. Sedangkan pengembangan dari garis lurus dapat dibagi menjadi bentuk segitiga, dan garis zig-zag. Untuk garis lengkung yang memberikan kesan lembut tetapi juga lemah seperti lingkaran, setengah lingkaran, spiral, dan lengkung berganda (Soedarsono, 1976: 21).

f. Tempat Pertunjukan

Panggung pertunjukkan tradisional adalah tempat yang secara turun-temurun dan telah menjadi kebiasaan pada sebuah komunitas atau masyarakat etnis tertentu dalam mengekspresikan diri. Tempat pertunjukan dapat menjadi simbol dari makna suatu karya tari. Tempat pertunjukkan juga bermacam-macam bentuknya, seperti : Proscenium, tapal kuda, teater arena, dan sebagainya.

g. Properti

Properti merupakan alat bantu yang digunakan oleh penari dalam sebuah pertunjukan. Properti membantu penari dalam menggambarkan tokoh yang dibawakan dalam sebuah pertunjukan. Properti adalah perlengkapan yang dimainkan pada saat penari membawakan tarian. Properti tari ada beraneka macam. Ada Properti tari yang terbuat dari kain, kayu, besi, plastik, tembaga, atau kulit. Properti tersebut seperti sampur, kipas, keris, tameng, topi, panah, payung, piring, lilin, topeng, dan tombak (Kusnadi, 2009: 66).

h Tata Cahaya/*Lighting*

Tata cahaya adalah pengaturan sinar lampu sehingga sesuai dengan suasana adegan pertunjukan. Penggambaran suasana malam yang mencekam atau pagi hari yang ceria akan lebih berhasil jika ditunjang oleh tata cahaya yang baik. Hanya tari yang dikemas untuk seni pertunjukan khusus yang penataan tata cahayanya sangat diperhatikan (Kusnadi, 2009: 12)

2. Sejarah Tari

Kabupaten ini mengalami pemekaran menjadi dua, yaitu kabupaten Musi Rawas dan kota Lubuklinggau, Musi Rawas kemudian harus berpindah ibu kota ke Muara Beliti, sedangkan kota Lubuklinggau tetap berkedudukan di Lubuklinggau yang sebelumnya merupakan ibu kota kabupaten.

Berbeda dengan Ogan Komering Ulu, tari sambut Musi Rawas, yaitu Silampari menjadi rebutan antara kabupaten dan kota. Namun akhirnya, tari Silampari tetap menjadi milik kabupaten Musi Rawas. Kota Lubuklinggau membuat tari sambut baru yaitu tari Silampari Kahyangan Tinggi, kedua tari ini terinspirasi dari cerita Dayang Torek dan Bujang Penulup. Kedua cerita ini sama-sama menceritakan seorang Peri dan menghilang (silam), sehingga disebut sebagai Silampari (Peri atau bidadari yang menghilang).

Di mulai seorang lelaki yang sedang memancing, saat hendak melempar pancingnya tertarik sesuatu yaitu selendang. Awalnya lelaki ini tidak menyadari bahwa selendang ini milik sang peri atau bidadari. Setelah mengetahui bahwa selendang itu milik sang peri, lelaki tersebut menyembunyikan selendang tersebut ke dalam *tanah dapo* yang berarti dapur. Agar sang peri ini mau menikah dengan dirinya, setelah berapa kali meminta agar selendangnya di kembalikan. Akhirnya, sang suami memberikan selendangnya.

Setelah selendangnya di kembalikan, sang peri pun berkata “aku akan menari Silampari Kahyangan Tinggi di depanmu” saat menari, sang peri ini secara perlahan semakin naik ke atas. Selendangnya pun di tarik oleh anaknya, kemudian sang peri lanjut menari hingga naik lagi lebih tinggi dan menghilang. Semenjak itulah tari ini di namakan Silampari Kahyangan Tinggi yang artinya peri atau bidadari yang menghilang kekayaan tinggi.

3. Fungsi Tari

Menurut Soedarsono (1972: 23) berdasarkan fungsinya tari di bedakan menjadi 3 macam yaitu tari upacara, tari hiburan atau pergaulan dan tontonan atau pertunjukan. Secara lebih khusus, Hadi (2005: 13-26) menyoroti fungsi tari dari sudut pandang sosiologis adanya tari yang terkait dengan kepentingan masyarakat pendukung tari tersebut. Sehingga di jabarkan dalam 5 fungsi tari yaitu : (1) tari sebagai keindahan, (2) tari sebagai kesenian, (3) tari sebagai sarana komunikasi, (4) tari sebagai symbol, (5) tari sebagai supra organik.

Kussudiarja (2000: 4) lebih menjelaskan bahwa fungsi tari dapat dibagi menjadi tiga unsur yaitu : (1) sebagai sarana dalam upacara adat dan ritual, menunjuk pada suatu tarian persembahan dalam hubungan manusia dengan tuhan, berupa tari-tari keagamaan yang sering dianggap suci, keramat, sakral, dan mempunyai daya magis tertentu. (2) sebagai sarana pergaulan dan hiburan, lebih menekankan pada terjalinnya komunikasi antara penari dan penonton. tari ini banyak menggunakan gerakan-gerakan yang mudah ditarikan untuk menciptakan kegembiraan dan suasana akrab. (3) untuk kepentingan dunia seni itu sendiri, diciptakan dan dipertunjukan untuk apresiasi, sehingga untuk menikmatinya di perlukan perenungan dan perhatian yang lebih sungguh-sungguh dibandingkan menikmati seni tari yang sifatnya menghibur.

Jadi, tari memiliki fungsi yang berbeda-beda tergantung jenis tarian itu sendiri, misalnya tari untuk hiburan atau pergaulan, upacara adat, atau bahkan sebagai tontonan.

4. Pengertian Tari

Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1986: 24). Tari adalah gerak ritme yang (dengan kesadaran) dibentuk dengan tubuh sebagai media di dalam ruang (Hartong 1996: 32). Tari adalah salah satu pernyataan budaya. Oleh karena itu maka sifat, gaya dan fungsi tari selalu tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya (Sedyawati, 1986: 3). Hidup dan tumbuhnya tari sangat erat berkaitan dengan citra masing-masing kebudayaan itu, bahwa tari diciptakan dan digiati dalam lingkungan tertentu, sehingga nilai kehadirannya pun tergantung pada lingkungan tersebut.

Di dalam kesenian tradisional terkandung nilai-nilai yang berkaitan dengan masyarakat pendukungnya dan berkembang sesuai dengan pertumbuhan masyarakat pendukungnya serta selama pandangan hidup pemiliknya tidak berubah. Nilai-nilai yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang bersifat ideal dan dianggap sebagai kebenaran hakiki yang menjadi acuan dalam hidup. Dengan demikian segala bentuk, wujud, kekhasan, dan spesifikasi yang dijumpai di dalam berbagai ragam kesenian tradisional lebih merupakan persoalan secara unguap. Di balik semua itu terdapat aturan hidup yang

diyakini dan dianut bersama oleh setiap pribadi maupun kelompok masyarakat pendukungnya (Soedarsono, 1972: 88).

Berdasarkan pola garapannya tari dapat dibagi menjadi tari tradisional dan tari kreasi baru (Hadi, 2007: 6). Tari tradisional adalah tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang bertumpu pada pola-pola tradisi yang ada, sedangkan tari kreasi baru adalah tari yang mengarah pada kebebasan dalam pengungkapan dan penggarapannya.

Tari tradisional dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu tari primitif, tari rakyat, dan tari klasik. Tari primitif biasanya bentuknya belum tergarap secara koreografis, gerak, musik, rias, dan kostumnya sangat sederhana. Tari yang bersifat magis ini sering ditampilkan pada upacara-upacara agama dan adat. Tari rakyat adalah tari yang berpijak pada unsur primitif, tetapi lebih menggunakan kegembiraan, sedangkan tari klasik adalah tari yang semula berkembang di kalangan raja dan bangsawan dan telah mencapai kristalisasi artistik yang tinggi dan telah menempuh perjalanan sejarah yang cukup panjang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif, Penelitian kualitatif ingin menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau status fenomena yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 1994: 3), metode deskriptif dalam arti data yang diwujudkan dalam bentuk karangan (gambaran tentang kejadian yang menyeluruh, kontekstual, dan bermakna). Data diperoleh dari wawancara yang mendalam dengan pihak terkait. Setelah mendapatkan data, peneliti mengelola dan menganalisis data tersebut, selanjutnya mendeskripsikan dan menyimpulkan. Analisis yang dilakukan terhadap data dan dikumpulkan untuk memperoleh jawaban yang telah disusun dalam rumusan masalah.

B. Setting Penelitian

Penelitian yang berjudul “Bentuk Penyajian Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* pada kota Lubuklinggau Sumatera Selatan” ini dilaksanakan di kota Lubuklinggau. Untuk memasuki setting penelitian, peneliti melakukan beberapa tahapan untuk menjalin hubungan dengan para narasumber. Usaha yang ditempuh peneliti antara lain, (1) memperkenalkan diri dengan para narasumber, kemudian dengan masyarakat sekitar. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan maksud dan tujuan peneliti, serta apa saja yang akan

dilakukan oleh peneliti di daerah tersebut, (2) Menetapkan waktu pengumpulan data sesuai dengan perijinan yang diperoleh peneliti, (3) melakukan pengambilan data dengan bekerjasama secara baik dengan para narasumber.

C. Sumber Data Penelitian

Data penelitian merupakan tentang Bentuk Penyajian Tari *Silampari Kayangan Tinggi* pada Kota Lubuklinggau. Sumber data berasal dari budayawan serta masyarakat yang ada di kota Lubuklinggau.

Guna memperoleh data yang benar-benar sesuai, reliabel, valid sesuai dengan sasaran atau fokus yang dikaji, maka ada tiga sumber data yang dimanfaatkan adalah sebagai berikut:

- a) Sumber lisan : terdiri atas data yang diberikan oleh informan atau narasumber melalui wawancara.
- b) Sumber tertulis : terdiri atas data-data yang tertulis berupa buku-buku, karya ilmiah, majalah, koran, booklet, dan lain-lain yang memuat hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian.
- c) Sumber perilaku : Terdiri atas perilaku seniman dan orang-orang yang memiliki kedekatan dengan objek yang diteliti, baik di dalam panggung maupun di luar panggung.

Lokasi penelitian ini di Kota Lubuklinggau, pertimbangan tempat penelitian yang bertempat di Kota Lubuklinggau. Narasumber penelitian ini

terdiri atas penari dan Budayawan. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2015.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Mengumpulkan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, angket, dokumentasi, dan gabungan keempatnya (Sugiyono, 2014: 62-63).

1. Wawancara mendalam

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data tentang hal-hal yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* yaitu tentang sejarah penciptaan, bentuk penyajian Tari *Silampari Kahyangan Tinggi*. Wawancara dengan para informan dilakukan selama dan setelah observasi berlangsung. Wawancara yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara yang dilakukan untuk menggali data dan penjelasan yang berkaitan dengan Tari *Silampari Kahyangan Tinggi*. Hasil observasi pertama ditindaklanjuti dengan wawancara dan observasi kedua. Hasil observasi kedua ditindaklanjuti dengan wawancara dan observasi ketiga begitu seterusnya sampai didapat data sesuai dengan masalah penelitian. Wawancara yang digunakan peneliti yaitu wawancara

terstruktur yaitu peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan. Oleh karena, itu dalam melakukan wawancara peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber. Di dalam wawancara mendalam akan diperoleh penjelasan dari para pelaku budaya mengenai makna yang terkandung dalam Tari *Silampari Kahyangan Tinggi*.

2. Dokumentasi

Metode Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber tertulis yang relevan secara langsung maupun tidak langsung dari buku-buku, catatan pribadi (manuskrip), jurnal, dan majalah. Informasi diperoleh dari foto, dokumen audiovisual, dan catatan iringan tari. Peneliti menggunakan alat (*handycam*, camera digital) agar setiap penjelasan dari narasumber tidak terlewatkan dan peneliti juga mencatat beberapa istilah kata bahasa asing yang diucapkan oleh narasumber saat proses wawancara berlangsung. Hal ini membantu memperoleh informasi tentang nilai-nilai pendidikan budi pekerti dalam tari *Silampari Kayangan Tinggi*.

3. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan. Maksud dari penggunaan teknik ini adalah dalam rangka memperoleh informasi konkret sesuai kenyataan di lapangan. Melalui observasi

tersebut, peneliti akan memperoleh data-data tentang perubahan makna Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* dalam kehidupan sehari-hari.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini dilakukan dengan peneliti untuk memperoleh data sebagai pelengkap dalam penelitian, yang diperoleh melalui buku-buku, foto, majalah, surat kabar, dan laporan-laporan tertulis tentang tari *Silampari Kahyangan Tinggi*. Untuk mengumpulkan data adalah dengan membuat daftar pertanyaan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu pertanyaan tentang tari *Silampari Kahyangan Tinggi*.

Dengan menggunakan metode dokumentasi ini, diharapkan dapat menunjang hasil pengumpulan data, dan dapat menjangkau data-data yang terlewatkan sebelumnya.

F. Analisis Data

Analisis data adalah mengatur dan mengorganisasikan data ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan untaian dasar yang dapat memberikan arti penting terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian (Moleong, 2000: 103). Data-data yang terkumpul melalui beberapa teknik pengumpulan data, selanjutnya disusun dalam satu-kesatuan data.

Hasil analisis data selanjutnya disusun dalam bentuk laporan yang didasarkan pada teori yang relevan, dengan tahapan-tahapan :

- 1) reduksi data, yaitu memilih data-data penting untuk diseleksi dan disesuaikan dengan objek penelitian,
- 2) displai data, yaitu mengajukan data-data penting yang telah direduksi dalam bentuk uraian, grafik, tabel dan lain-lain agar dapat memberikan gambaran fokus dari objek penelitian,
- 3) konklusi data, yaitu penyimpulan data-data yang telah diuraikan dalam bentuk displai data.

G. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian kualitatif, pada dasarnya keabsahan data ini dilakukan dengan tujuan untuk mengangkat derajat kepercayaan data pada penelitian kualitatif, sehingga data yang diperoleh dari lapangan betul-betul representatif atau benar-benar dapat dipertanggungjawabkan keaslian dan keakuratannya (Moleong, 1989: 187-196). Dalam penelitian ini keabsahan data diperoleh dengan cara peningkatan ketekunan dalam penelitian, perpanjangan pengamatan, triangulasi.

Dengan peningkatan ketekunan maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis karena dilakukan lebih cermat dan berkesinambungan. Triangulasi cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang Bentuk Penyajian Tari *Silampari*

Kahyangan Tinggi. Dengan kata lain, peneliti dapat me-*recheck* temuannya dengan melakukan jalan:

- (1) mengajukan beberapa macam variasi pertanyaan,
- (2) mengeceknya dengan berbagai sumber data,
- (3) memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Keduanya digunakan untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data hasil pengamatan dan wawancara dari sumber data yang sama tetapi dalam situasi dan kesempatan berbeda. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti kemudian disimpulkan dan dimintakan kesepakatan dengan beberapa data yang diperoleh sehingga didapatkan ketegasan informasi (beberapa sumber data) dalam wawancara tambahan. Data yang diperoleh diupayakan berasal dari banyak responden yang kemudian dipadukan, sehingga data yang diperoleh akan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Pengumpulan data akan dihentikan apabila informasinya sudah tidak berkembang lagi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Lokasi Kota Lubuklinggau

Pada zaman Kerajaan di Lubuklinggau banyak para pendekar yang sakti dan siapa yang paling kuat maka dialah yang berkuasa. Ada sebuah kerajaan yang dipimpin oleh raja yang bijaksana dan adil. Ia memiliki dua orang anak, yaitu anak laki-laki bernama Linggau dan anak perempuan bernama Dayang Torek. Linggau mempunyai kesaktian yang hebat. Karena dia belum menikah maka dia di juluki bujang tua. Adiknya Dayang Torek adalah seorang gadis yang sangat cantik. Karena kecantikannya banyak raja-raja dari negeri seberang yang jatuh cinta kepadanya.

Pada saat itu, kecantikan Dayang Torek terdengar oleh pendekar yang sangat sakti yaitu Si Pahit Lidah. Ia memiliki kesaktian yaitu sumpahnya yang pahit dari lidahnya, jika dia tidak suka dengan seseorang maka di sumpahnya menjadi batu. Untuk menghindari Si Pahit Lidah, Linggau pun menyembunyikan adiknya di bawah dasar sungai dengan menancapkan taring giginya ke dasar sungai hingga dalam. Disitulah Dayang Torek bersembunyi dan tak satu orang pun tahu Lubuk (dasar sungai yang dalam) itu merupakan tempat persembunyian Dayang Torek. Setelah Dayang Torek lama tinggal di

dalam Lubuk tersebut, sehingga terjadinya perang antara kerajaan Lubuklinggau dengan kerajaan Si Pahit Lidah. Selama perang berlangsung Si Pahit Lidah akhirnya mengetahui keberadaan Dayang Torek, akan tetapi Dayang Torek tidak mau keluar dari persembunyiannya. Kemudian Si Pahit Lidah menutupi lobang pada Lubuk sehingga, Dayang Torek tak dapat keluar hingga akhirnya meninggal di dalam Lubuk tersebut. Dari banyaknya lubuk di sungai Lubuklinggau, itulah lubuk yang memiliki keanehan yaitu ditakuti karena sangat dalam dan Sampai sekarang lubuk itu, setiap tahunnya memakan korban.

Karena yang membuat lubuk tersebut adalah Linggau, maka lubuk tersebut dinamakan Lubuklinggau. Lubuk itu berada di bawah jembatan Dusun Linggau di Kecamatan Lubuklinggau Barat I. Lubuk tersebut kecil, tapi airnya sangat tenang tanpa adanya batu. Maka sejak peristiwa dulu, hingga sekarang dikenal dengan dusun Linggau dan sampai sekarang menjadi Kota Lubuklinggau.

Kota Lubuklinggau (Dahulu Daerah Tingkat II berstatus Kota Madya) adalah suatu kota setingkat kabupaten paling barat wilayah provinsi Sumatera Selatan yang terletak pada posisi antara $102^{\circ} 40' 0''$ - $103^{\circ} 0' 0''$ bujur timur dan $3^{\circ} 4' 10''$ - $3^{\circ} 22' 30''$ lintang selatan berbatasan langsung dengan kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Status "kota" untuk Lubuklinggau diberikan melalui UU No. 7 Tahun 2001 dan diresmikan pada

17 Agustus 2001, Kota ini merupakan pemekaran dari Kabupaten Musi Rawas.

Tahun 1929 status Lubuklinggau adalah sebagai Ibu Kota Marga Sindang Kelingi Ilir, dibawah Onder District Musi Ulu. Onder District Musi Ulu sendiri ibu kotanya adalah Muara Beliti. Tahun 1933 Ibukota Onder District Musi Ulu dipindah dari Muara Beliti ke Lubuklinggau. Tahun 1942-1945 Lubuklinggau menjadi Ibukota Musi Ulu dan dilanjutkan setelah kemerdekaan. Pada waktu Clash I tahun 1947, Lubuklinggau dijadikan Ibu kota Pemerintahan Provinsi Sumatera Bagian Selatan. Tahun 1948 Lubuklinggau menjadi Ibukota Kabupaten Musi Ulu Rawas dan tetap sebagai Ibu kota Keresidenan Palembang.

Pada tahun 1956 Lubuklinggau menjadi Ibukota Daerah Swatantra Tingkat II Musi Rawas. Tahun 1981 dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 tanggal 30 Oktober 1981 Lubuklinggau ditetapkan statusnya sebagai Kota Administratif. Tahun 2001 dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2001 tanggal 21 Juni 2001 Lubuklinggau statusnya ditingkatkan menjadi Kota. Pada tanggal 17 Oktober 2001 kota Lubuklinggau diresmikan menjadi Daerah Otonom.

Pembangunan Kota Lubuklinggau telah berjalan dengan pesat seiring dengan segala permasalahan yang dihadapinya dan menuntut ditetapkannya langkah-langkah yang dapat mengantisipasi perkembangan Kota, sekaligus

memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Untuk itu diperlukan Manajemen Strategis yang diharapkan dapat mengelola dan mengembangkan kota Lubuklinggau sebagai kota transit ke arah yang lebih maju menuju kota Metropolitan. Kota Lubuklinggau terletak pada posisi geografis yang sangat strategis yaitu di antara provinsi Jambi, Provinsi Bengkulu serta ibu kota provinsi Sumatera Selatan (Palembang) dan merupakan jalur penghubung antara Pulau Jawa dengan kota-kota bagian utara Pulau Sumatera.



Gambar 1 : **Bukit Sulap**
Sumber : (Lubuklinggau, 2015)

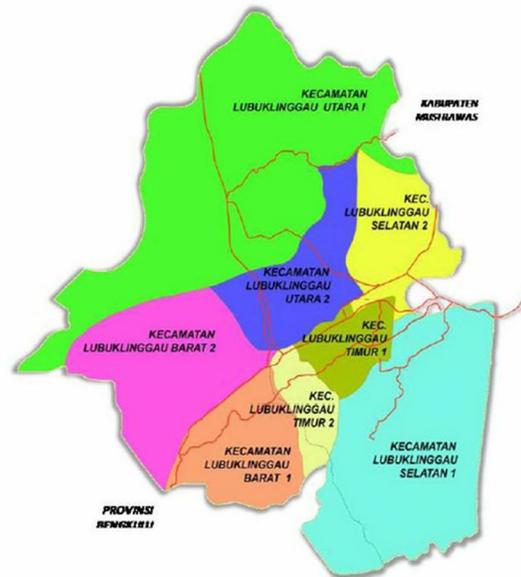
2. Deskripsi Setting Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* di Lubuklinggau

Menurut Nenek Saripah penari Tari Silampari Kahyangan Tinggi pada tahun 1941 bertepatan dengan pembuatan Watervang, Watervang adalah sebuah bendungan peninggalan kolonial Belanda di Lubuklinggau, Sumsel. *Silampari*

berasal dari bahasa Palembang artinya *silam* (hilang) dan *pari* (peri), *Kahyangan* adalah udara, *Tinggi* adalah tinggi yang berdiri sejak 1940-an.

Latar belakang pencipta tari Silampari Kahyangan Tinggi berawal dari sang suami yang memberikan selendang dan keinginan seorang peri yang menawarkan diri untuk menari dihadapan sang suami dan sang anak. Ketika sudah menari lama-kelamaan peri ini naik dan naik setelah itu turun kembali karena selendangnya ditarik oleh sang anak, kemudian sang peri berpamitan dengan anaknya dan menciumi anaknya. Kemudian menari kembali terus-menerus naik dan menghilang. Awal tahun 1941 tari ini mulai ditarikan oleh anak-anak yang berusia 10 tahun, dan tari ini pun mulai dikenal oleh masyarakat sekitar.

Peta



Gambar 2 : Kota Lubuklinggau
Sumber : (Lubuklinggau, 2015)

Keterangan

3. Kependudukan dan Sumber Daya Manusia pada tahun 2010-2015

Penduduk Kota Lubuklinggau, pada tahun 2010 berdasarkan pengumpulan laporan kependudukan setiap kecamatan yaitu sebesar 201.308 jiwa yang terdiri atas 100.924 jiwa berjenis kelamin laki-laki atau sebesar 50,13 % dari jumlah keseluruhan penduduk Kota Lubuklinggau, sedangkan penduduk berjenis kelamin perempuan berjumlah 100.384 jiwa atau sebesar 49,87 % dari total penduduk di Kota Lubuklinggau. Dengan demikian, berdasarkan data tersebut jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki hampir berimbang dengan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan di Kota.

Jumlah penduduk terbesar di Kota Lubuklinggau terdapat pada Kecamatan Lubuklinggau Utara II dan Kecamatan Lubuklinggau Timur II yaitu sebesar 63.241 Jiwa, sedangkan jumlah penduduk terkecil terdapat pada Kecamatan Lubuklinggau Selatan I dan Kecamatan Lubuklinggau Utara I yaitu sebesar 29.218 Jiwa.

Penduduk Kota Lubuklinggau mengalami peningkatan yang cukup signifikan dimulai dari tahun 2001 yaitu tahun terbentuknya Kota Lubuklinggau, jumlah penduduk pada tahun 2001 berjumlah 164.508 Jiwa, sampai dengan tahun 2010 jumlah penduduk Kota Lubuklinggau meningkat menjadi 201.308 Jiwa dengan rata-rata pertumbuhan 2,28 % pertahun. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk di Kota Lubuklinggau tahun 2010 dan Proyeksi Jumlah Penduduk 5 tahun kedepan (2011-2015) dengan rumus

Jumlah penduduk Tahun $n+1 = \text{Jumlah Penduduk Tahun } n \times (1+2\%)^1$ dapat dilihat pada *Tabel 1.1.dan Tabel 1.2.*

Tabel 1.1
JUMLAH PENDUDUK KOTA LUBUKLINGGAU (JIWA) TAHUN 2010

NO	KECAMATAN	JENIS KELAMIN		
		L	P	JUMLAH
1	Lubuklinggau Barat I	15.022	15.355	30.377
2	Lubuklinggau Barat II	10.980	10.360	21.340
3	Lubuklinggau Timur I	15.055	15.630	30.685
4	Lubuklinggau Timur II	15.492	15.443	30.935
5	Lubuklinggau Utara I	7.808	7.505	15.313
6	Lubuklinggau Utara II	16.216	16.090	32.306
7	Lubuklinggau Selatan I	7.035	6.870	13.905
8	Lubuklinggau Selatan II	13.316	13.131	26.447
Jumlah		100.924	100.384	201.308

Sumber Lubuklinggau dalam Angka, 2010

Jumlah penduduk di Kota Lubuklinggau didominasi oleh kelompok umur usia kerja/produktif, yaitu antara 15 – 55 tahun yakni sebesar 124.056 jiwa, sedangkan jumlah usia non produktif yaitu gabungan antara 0 - 15 dan 55 – 65+ yaitu sebesar 77.252 Jiwa.

Jumlah penduduk usia kerja (15 Tahun keatas) di Kota Lubuklinggau pada tahun 2010 sebanyak 140.340 Orang. Jumlah angkatan kerja dirinci menurut kegiatannya adalah sebanyak 79.626 Orang bekerja dan 8.243 Orang sedang mencari pekerjaan. Dari komposisi penduduk yang bekerja menurut lapangan kerja tampak bahwa sektor tersier yang merupakan ciri

perekonomian daerah perkotaan merupakan pekerjaan yang dominan oleh penduduk Kota Lubuklinggau.

Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan yang mencari pekerjaan, sedangkan bukan angkatan kerja terdiri dari kegiatan Sekolah, kegiatan mengurus rumah tangga dan kegiatan lainnya. Penduduk berumur 15 tahun keatas Kota Lubuklinggau berjumlah 52.471 jiwa dengan dominasi bukan angkatan kerja dengan kegiatan mengurus rumah tangga.

Penduduk miskin di Kota Lubuklinggau berdasarkan dari Tahapan Keluarga Sejahtera terdiri dari : Keluarga Pra Sejahtera, Keluarga Sejahtera I, Keluarga Sejahtera II, Keluarga Sejahtera III dan Keluarga Sejahtera III Plus. Jumlah Penduduk miskin terdiri dari Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I. Untuk lebih lengkapnya jumlah penduduk miskin dan jumlah Rumah Tangga.

4. Agama

Penduduk berdasarkan agama di Kota Lubuklinggau berjumlah 171.324 jiwa penduduk yang memeluk Agama Islam, 2.496 jiwa penduduk yang memeluk Agama Kristen Protestan, 825 jiwa penduduk memeluk Agama Kristen Khatolik, 162 jiwa penduduk memeluk Agama Hindu, dan 2.477 jiwa penduduk memeluk Agama Budha. Seiring dengan perkembangan Kota Lubuklinggau pengaruh dari agama lain untuk masuk diprediksikan masih dalam jumlah yang kecil. Walaupun demikian kerukunan masyarakat

Kota Lubuklinggau antar umat beragama masih kuat. Untuk lebih jelas mengenai jumlah penduduk menurut agama dapat dilihat dalam Tabel 1.6

Tabel 1.6
JUMLAH PENDUDUK MENURUT AGAMA
KOTA LUBUKLINGGAU TAHUN 2010

NO	AGAMA	JUMLAH PENDUDUK (JIWA)	PERSENTASE (%)
1	Islam	171.324	96,64
2	Kristen Protestan	2.496	1,41
3	Katholik	825	0,47
4	Budha	2.477	1,4
5	Hindu	162	0,09

Sumber : Lubuklinggau dalam Angka, 2010

B. Sejarah Tari *Silampari Kahyangan Tinggi*

Menurut Nenek Saripah penari Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* 1941 bertepatan dengan pembuatan Watervang, Watervang adalah sebuah bendungan peninggalan kolonial Belanda di Lubuklinggau, Sumsel. *Silampari* berasal dari bahasa Palembang artinya *silam* (hilang) dan *pari* (peri), *Kahyangan* adalah udara, *Tinggi* adalah tinggi yang berdiri sejak 1940-an.

Tari *Silampari Kahyangan Tinggi*, dibuat ulang dengan mencari sumber aslinya. Yaitu tari rakyat yang biasa dibawakan pada masa kolonial hingga masa awal kemerdekaan. Sekalipun sumber tari juga sama yaitu tari rakyat, gerakan pada Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* lebih mendekati tari rakyat. Tari sambutan dari Lubuklinggau ini dipentaskan kali pertama pada tahun 2004, saat berlangsung lomba tari dan lagu daerah se-Sumatera Selatan di Lubuklinggau.

Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* dan tari *Silampari* ini terinspirasi dari cerita rakyat Dayang Torek dan Bujang Penulup. Kedua tari ini yang menceritakan seorang perempuan yang menjadi peri dan menghilang (silam), sehingga disebut *Silampari* (peri atau bidadari yang menghilang). Tari ini yang menjadi rebutan antara kabupaten dan kota, kota Lubuklinggau mengambil cerita Dayang Torek dan Kabupaten Musi Rawas mengambil Cerita Bujang Penulup.

Tari ini diciptakan oleh seorang Peri yang cerita hampir sama dengan cerita Jaka Tarub, tetapi bedanya dalam penyimpanan selendangnya saja. Kalau di dalam cerita Jaka Tarub di letakkan di dalam *lombong padi* sedangkan dalam cerita tari ini diletakkan di dalam *tanah dapu* (bahasa daerah Lubuklinggau) yang berarti dapur. Setelah beberapa kali peri ini membujuk suaminya untuk memberikan selendangnya, akhirnya sang suami memberikan selendang itu kemudian peri tersebut ingin menari di depan suami dan anaknya. Selama menari sang peri ini mencium anaknya, kemudian sang peri menari terus-menerus hingga badannya naik ke atas-atas semakin tinggi dan akhirnya menghilang. Makanya tari ini diberi nama Tari *Silampari Kahyangan Tinggi*. Musik pengiringnya hanya menggunakan *kendang* dan *gong kecil* saja, akan tetapi setelah diperbarui barulah ada musik pengiring tambahannya. Lagu dari *Silampari Kahyangan Tinggi* ini juga lebih lembut dan diciptakan oleh peri tersebut saat menari.

Pada saat ini sirih dikenal sebagai simbol budaya dan menjadi sebuah kebiasaan yang tak terpisahkan dalam adat istiadat masyarakat setempat. Sirih

dipakai dalam upacara menyambut tamu. Dalam hal ini, sirih melambangkan harapan untuk menjadi manusia yang selalu rendah hati dan meneduhkan layaknya sirih. Akan tetapi dahulu sirih ini hanya digunakan saat menarikan pada acara pernikahan saja dengan tambahan *Minyak Bore* yang berarti Minyak, untuk dioleskan pada *dahi* untuk menerima tawaran menari kalau tidak ada itu maka tidak akan ada tarian tersebut. Kapur sirih ini dahulunya hanya di letakkan di atas tiker yang berisi dari 3-5 lembar daun sirih, Kemudian di bentuk seperti bola-bola kecil.

Latar belakang pencipta tari Silampari Kahyangan Tinggi berawal dari sang suami yang memberikan selendang dan keinginan seorang peri yang menawarkan diri untuk menari dihadapan sang suami dan sang anak. Ketika sudah menari lama-kelamaan peri ini naik dan naik setelah itu turun kembali karena selendangnya di tarik oleh sang anak, kemudian sang peri berpamitan dengan anaknya dan menciumkan anaknya. Kemudian menari kembali terus-menerus naik dan menghilang. Awal tahun 1941 tari ini mulai ditarikan oleh anak-anak yang berusia 10 tahun, dan tari ini pun mulai dikenal oleh masyarakat sekitar.

Kalau dalam prosesi penyambutan tamu agung Tari *Silampari Kayangan Tinggi* ditampilkan dengan penyuguhan *tepak*, yaitu tempat yang berbentuk kotak dan berisi lima bahan utama untuk menginang, tepak ini sebagai lambang kehormatan kepada tamu agung. Tepak ini berisi sirih, kapur, gambir, pinang, dan tembakau. Penyuguhan sekapur sirih ini dilakukan oleh salah satu dari 7

penari, yaitu pembawa tepak bersama lelaki pendamping berada di belakang yang menyuguhkan sirih kepada tamu agung dengan jalan perlahan dilengkapi dengan seorang penyanyi, Fungsi lain Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* adalah untuk menghibur tamu.

C. Fungsi Tari Silampari Kahyangan Tinggi

Tari sebagai ciptaan manusia yang muncul dari perasaan dan di wujudkan dalam bentuk simbol yang ekspresif yang mempunyai berbagai macam fungsi. Berdasarkan fungsinya dibedakan menjadi tiga, yaitu tari ritual (upacara), tari pergaulan (hiburan), dan tari pertunjukan (tontonan)(Soedarsono,1978: 12)

Dalam tari Silampari kahyangan Tinggi ini termasuk fungsi tari sebagai hiburan, jenis tarian ini biasanya dikenal dengan nama tari pergaulan atau hiburan. Di masyarakat, jenis-jenis tarian ini biasanya berupa tari pasangan antara putra putri, akan tetapi, sekarang tari ini hanya ditarikan oleh para putri saja.

Dan tari ini termasuk ke dalam kelompok tari tradisional, ialah semua tari yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada (Soedarsono,1977: 29). Tari tradisional melayu merupakan bukti keberadaan tari-tari yang belum dipengaruhi budaya modern. Tari tradisional biasanya bukan merupakan komposisi tari yang diciptakan untuk mengungkapkan suatu maksud dan tujuan. Tari tradisional tumbuh dan berkembang pada masyarakat yang primitif dan dipergunakan dalam pelaksanaan ritual agama.

Tari Silampari Kahyangan Tinggi juga termasuk dalam tari rakyat, yang tarinya berpijak pada unsur primitif. Tetapi, lebih menggunakan kegembiraan dan tari ini juga berkembang pada kalangan raja dan bangsawan sehingga tari ini juga bisa dikatakan tari klasik.

D. Bentuk Penyajian Tari Silampari Kahyangan Tinggi

Bentuk penyajian dalam tari mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghidangkan suatu tari secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok dan pendukung tari. Elemen-elemen itu ialah gerak tari, desain lantai, tata rias, kostum, tempat pertunjukan, dan musik iringan (Soedarsono, 1978: 23)

a. Gerak Tari

Gerakan dalam Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* menggambarkan seorang peri yang menari menuju kekayaan, setelah selendangnya di kembalikan oleh sang suami. Gerak tariannya mudah dilakukan, karena Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* ini bersifat kerakyatan. Komposisi Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* diciptakan oleh seorang Peri.

b. Tata Rias

Rias adalah membentuk atau melukis muka agar sesuai dengan tema atau karakter tari yang dibawakan. dalam Tari *Silampari Kahyangan Tinggi*, rias yang digunakan adalah rias cantik. Hal ini dimaksudkan penari Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* digambarkan bagaikan peri yang sedang menari dengan penuh keanggunan.



Gambar3: Rias Penari
(Foto: Desti, 2015)

c. Busana

Tata Busana adalah segala aturan atau ketentuan mengenai pada tari tradisional bersifat sangat sederhana, namun desain dan simbolisnya harus tetap dipertahankan (Soedarsono, 1976: 5). Busana yang dikenakan oleh para penari Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* berasal dari pakaian peri saat zaman dahulu yang hanya menggunakan *dodot*, *selendang tenun*, dan *kain tekolok*.

Busana ini terdiri dari :

a) Sewet songket

Sewet songket dipakai pria maupun wanita, terbuat dari benang sutera yang ditenun dengan benang emas. Benang-benang tersebut disusun, dicukit menurut corak, motif, dan jenis sesuai dengan tujuannya. Sewet songket dipakai penari untuk menutupi tubuh bagian bawah, sama halnya dengan pemakaian *jarik* di Jawa.

b) Baju Kurung

Baju kurung ini dipakai oleh panari untuk menutupi bagian atas, kalau dahulu menggunakan dodot. Akan tetapi setelah tari ini di resmikan dan di pentaskan pertama kembali pada tahun 2004 tari *Silampari kahyangan Tinggi* ini menggunakan Baju Kurung.



Gambar 4 : **Baju Kurung**
(Foto : Desti, 2015)

c) Cempako atau beringin

Cempako adalah hiasan kepala yang berbentuk bunga, terbuat dari kuningan atau emas.



Gambar 5 : **Cempako atau beringin**
(Foto: Tia, 2015)

D) Gelang burung

Gelang burung dipakai atau diikat di bahu terbuat dari bahan kuningan atau emas yang berbentuk burung.



Gambar 6: **Gelang Burung**
(Foto: Tia, 2015)

e) Gelang kano

Terbuat dari bahan kuningan atau emas, berbentuk bulat, berukir-ukir dengan ukuran yang lebih besar dari gelang biasa. Biasanya dipakai di tangan penari.



Gambar 7: **Gelang Kuno**

(Foto: Tia, 2015)

f) Kalung kebo mungguh

Kalung yang terbuat dari emas atau berbahan kuningan yang memiliki tingkat tiga secara susun.



Gambar 8: **Kalung Kebu Mungguh**

(Foto: Desti, 2015)

g) Pending Ikat pinggang

Yang terbuat dari tembaga, perak, ataupun emas yang diberi motif tumbuh-tumbuhan atau binatang. Pada kepala pending biasanya ada ukiran yang berbentuk naga atau ular.



Gambar 9: **Pending**
(Foto: Desti, 2015)

h) Kembang urai

Kembang urai terbuat dari kertas yang berwarna dominan kuning yang dikombinasikan dengan warna hijau dan merah.



Gambar 10 : **Kembang Urai**
(Foto: Tia, 2015)

i) Antingan-Antingan

Adalah hiasan anting-anting yang dipasang di telinga terbuat dari bahan kuningan atau emas.



Gambar 11: **Antingan**
(Foto: Tia, 2015)

j) Sanggul



Gambar 12: **Sanggul**
(Foto: Desti, 2015)

k) Pilis



Gambar 13: **Pilis**
(Foto: Desti, 2015)

l) Gandik



Gambar 14 : **Gandik**
(Foto: Desti, 2015)

d. Menyiapkan Sirih dalam Tepak



Gambar 15 : **Tepak**
(Foto: Desti, 2015)

e. Tempat Pertunjukan

Suatu pertunjukan tari tidak terlepas dari unsur tempat pertunjukan, yaitu tempat tari itu akan dipertunjukan sehingga penonton dapat menikmati pertunjukan tersebut dengan nyaman dan leluasa (Soedarsono, 1978: 25).

Pertunjukan Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* menggunakan panggung terbuka. Panggung terbuka ialah panggung yang tidak memiliki sekat antara pemain dengan penonton, hanya saja arenanya dibatasi. Dalam pertunjukannya selain disaksikan oleh para penonton, Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* juga bersifat terbuka dan disaksikan oleh masyarakat luas yang antusias menyaksikannya.



Gambar 16: Tempat Pertunjukan untuk menyambut tamu
(Foto: Desti, 2015)

e. Iringan

Setiap karya tari sangat membutuhkan musik, karena keduanya merupakan dua komponen yang tak dapat dipisahkan. Musik tari dan gerak tari merupakan aspek seni yang menjadi satu kesatuan (Wayan, 1983: 5). Maka, sebuah karya tari sangat membutuhkan musik, karena keduanya merupakan dua komponen yang tak dapat dipisahkan. Fungsi

musik dalam suatu garapan tari adalah sebagai pengiring tari, pemberi suasana atau adanya aksentuasi pada suasana yang ditarikan dan sebagai ilustrasi atau sebagai penghantar. Musik sebagai pengiring tari tidak saja mendikte macam tari, tetapi juga, suasana, gaya, durasi, pembabakan, intensitas dan bentuk keseluruhan. Oleh karena itu, musik memiliki struktur kerangka kerja untuk tari (Suharto, 1985: 20).

Musik dalam sebuah tari dapat diciptakan melalui komponen-komponen sendiri yang diciptakan oleh penari sendiri misalnya tepukan tangan, suara dari mulut, atau hentakan kaki, musik tersebut dinamakan musik internal, musik yang berasal dari dalam penari itu sendiri, sementara musik eksternal adalah musik yang berasal dari alat musik yang dimainkan oleh pemusik.



Gambar 17 : Accordion
Sumber : (Foto: www.pepaya.com)



Gambar 18 : **Djembe**

Sumber : (Foto: tonyseno.blogspot.com january 2008)



Gambar 19 : **Bassas**

(Foto: [alvarez](http://alvarez.com),2010)



Gambar 20 : **Gendang Besar**
Sumber : (Foto: anneahira.com)



Gambar 21 : **Gendang**
Sumber : (Foto: www.pnm.com)



Gambar 22 : **Rebana besar**
(foto: Putera, 2011)



Gambar 23 : **Bonang**
(Foto: geretah,2015)

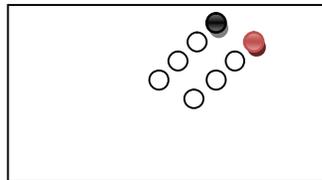
f. Desain Lantai

Desain lantai atau *floor design* adalah garis-garis yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai, yaitu garis lurus yang dapat memberikan kesan sederhana tetapi kuat seperti

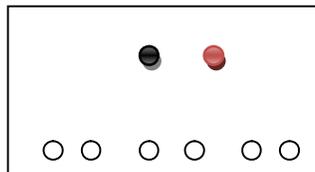
garis horizontal, garis vertikal, dan garis diagonal. Sedangkan pengembangan dari garis lurus dapat dibagi menjadi bentuk segitiga, dan garis zig-zag. Untuk garis lengkung yang memberikan kesan lembut tetapi juga lemah seperti lingkaran, setengah lingkaran, spiral, dan lengkung berganda (Soedarsono, 1976: 21).

Adapun bentuk pola lantai yang digunakan dalam pertunjukan Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* ialah sebagai berikut :

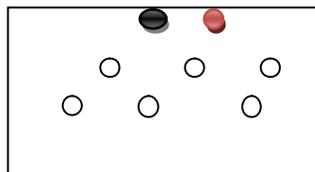
1.



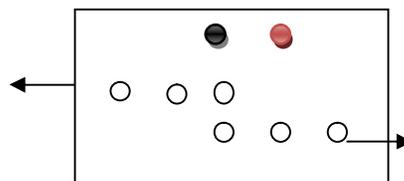
2.



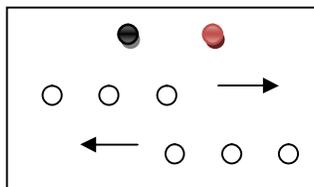
3.



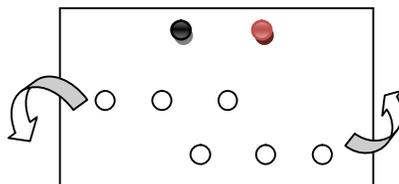
4.



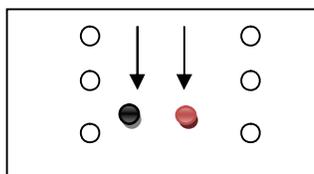
5.



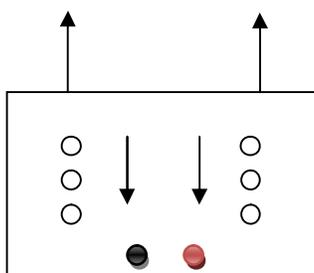
6.



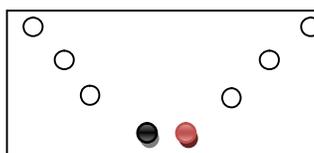
7.



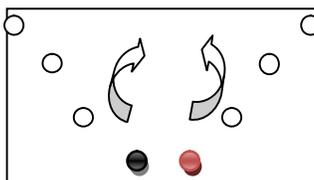
8.



9.



10.



Keterangan simbol :

○	=	Penari
●	=	Lelaki Pendamping Pembawa Tepak
●	=	Pembawa Tepak Perempuan
	=	Posisi masuk kanan
	=	Posisi masuk kiri
↓	=	Menghadap kedepan
↑	=	Menghadap Kebelakang
→	=	Menghadap Kekanan
←	=	Menghadap Kekiri

g. Property

Property merupakan alat bantu yang digunakan oleh penari dalam sebuah pertunjukan. *Property* membantu penari dalam menggambarkan tokoh yang dibawakan dalam sebuah pertunjukan. *Property* adalah perlengkapan yang dimainkan pada saat penari membawakan tarian. *Property* tari ada beraneka macam. Ada *property* tari yang terbuat dari kain, kayu, besi, plastik, tembaga, atau kulit. *Property* tersebut seperti sampur, kipas, keris, tameng, topi, panah, payung, piring, lilin, topeng, dan tombak (Kusnadi, 2009: 66).

Property merupakan suatu alat yang digunakan dalam sebuah pertunjukan yang tidak termasuk ke dalam kostum dan perlengkapan

panggung, akan tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari (Soedarsono, 1976: 58). *Property* dibagi menjadi dua, yaitu *dance property* dan *stage property*. *Dance property* ialah suatu alat yang digunakan pada saat menari, sedangkan *stage property* ialah peralatan yang berada di atas panggung yang tidak digunakan untuk menari. Dalam tari Silampari Kahyangan Tinggi ini menggunakan tepak, yang isi di dalam tepak adalah sekapur sirih.



Gambar 24 : **Tepak**
(Foto: Desti, 2015)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Suatu penyajian tari biasanya meliputi sajian, gerak, iringan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, dan properti. Istilah penyajian dalam masyarakat sering di definisikan cara penyajian, proses, pengaturan dan penampilan suatu pementasan.

Uraian tersebut disimpulkan bahwa bentuk penyajian adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang di dalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang di tata atau di atur sedemikian rupa sehingga memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukkan tari. Bentuk penyajian dalam tari mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghadirkan suatu tari secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok dan pendukung tari. Elemen-elemen itu ialah gerak tari, desain lantai, tata rias, kostum, tempat pertunjukan, dan musik/iringan.

Menurut Nenek Saripah penari Tari Silampari Kahyangan Tinggi 1941 bertepatan dengan pembuatan Watervang, Watervang adalah sebuah bendungan peninggalan kolonial Belanda di Lubuklinggau, Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* dan tari *Silampari* ini terinspirasi dari cerita rakyat Dayang Torek dan Bujang Penulup. Kedua tari ini yang menceritakan seorang perempuan yang menjadi peri dan menghilang (silam), sehingga disebut *Silampari* (peri atau bidadari yang

menghilang). Tari ini yang menjadi rebutan antara kabupaten dan Kota, Kota Lubuklinggau mengambil cerita Dayang Torek dan Kabupaten Musi Rawas mengambil Cerita Bujang Penulup.

Tari ini diciptakan oleh seorang Peri yang cerita hampir sama dengan cerita Jaka Tarub, tetapi bedanya dalam penyimpanan selendangnya saja. Kalau di dalam cerita Jaka Tarub di letakkan di dalam *lombong padi* sedangkan dalam cerita tari ini diletakkan di dalam *tanah dapo* (bahasa daerahnya) yang berarti dapur. Setelah beberapa kali peri ini membujuk suaminya untuk memberikan selendangnya, akhirnya sang suami memberikan selendang itu kemudian peri tersebut ingin menari di depan suami dan anaknya. Selama menari sang peri ini mencium anaknya, kemudian sang peri menari terus-menerus hingga badannya naik ke atas-atas semakin tinggi dan akhirnya menghilang. Makanya tari ini diberi nama Tari *Silampari Kahyangan Tinggi*. Musik pengiringnya hanya menggunakan *kendang* dan *gong kecil* saja, akan tetapi setelah diperbarui barulah ada musik pengiring tambahannya. Lagu dari *Silampari Kahyangan Tinggi* ini juga lebih lembut dan diciptakan oleh peri tersebut saat menari. Dan tari ini dipentaskan lagi pertama kali pada tahun 2004, saat berlangsung lomba Tari dan lagu Daerah se-Sumatera Selatan di Lubuklinggau.

Pada saat ini sirih dikenal sebagai simbol budaya dan menjadi sebuah kebiasaan yang tak terpisahkan dalam adat istiadat masyarakat setempat. Sirih dipakai dalam upacara menyambut tamu. Dalam hal ini, sirih melambangkan harapan untuk menjadi manusia yang selalu rendah hati dan meneduhkan layaknya

sirih. Akan tetapi dahulu sirih ini hanya digunakan saat menarikan pada acara pernikahan saja dengan tambahan *Minyak Bore* yang berarti Minyak, untuk dioleskan pada *dahi* untuk menerima tawaran menari kalau tidak ada itu maka tidak akan ada tarian tersebut. Kapur sirih ini dahulunya hanya di letakkan di atas tiker yang berisi dari 3-5 lembar daun sirih, Kemudian di bentuk seperti bola-bola kecil.

Kalau dalam prosesi penyambutan tamu agung Tari *Silampari Kayangan Tinggi* ditampilkan dengan penyuguhan *tepak*, yang isi *tepaknya* sama dengan tari *Gending Sriwijaya*. yaitu tempat yang berbentuk kotak dan berisi lima bahan utama untuk menginang, tepak ini sebagai lambang kehormatan kepada tamu agung. Tepak ini berisi sirih, kapur, gambir, pinang, dan tembakau. Penyuguhan sekapur sirih ini dilakukan oleh salah satu dari 7 penari, yaitu pembawa tepak bersama lelaki pendamping berada di belakang yang menyuguhkan sirih kepada tamu agung dengan jalan perlahan dilengkapi dengan seorang penyanyi, Fungsi lain Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* adalah untuk menghibur tamu.

Latar belakang pencipta tari Silampari Kahyangan Tinggi berawal dari sang suami yang memberikan selendang dan keiinginan seorang peri yang menawarkan diri untuk menari dihadapan sang suami dan anaknya. Ketika sedang menari secara perlahan sang peri naik dan naik setelah itu turun kembali karena selendangnya di tarik oleh sang anak, kemudian sang peri berpamitan dengan anaknya dengan menciumkan anaknya. Kemudian sang peri melanjutkan menari kembali terus-menerus naik hingga menghilang. Awal tahun 1941 tari ini mulai ditarikan oleh

anak-anak yang berusia 10 tahun, dan tari ini pun mulai dikenal oleh masyarakat sekitar.

Silampari Kahyangan Tinggi mempunyai arti hilangnya peri kekayaan yang tinggi. Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* digunakan oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dan Pemerintah Kota Lubuklinggau untuk menyambut tamu-tamu kehormatan yang secara formil datang dan berkunjung ke Palembang.

Syair dalam tarian merupakan penggambaran secara tersurat tentang suatu kejadian yang diterjemahkan dalam gerak. Syair Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* yang berjudul *Silampari Kahyangan Tinggi* menceritakan perjalanan seorang peri menuju kayangan setelah menemukan selendangnya yang dikembalikan oleh suaminya.

pelaksanaan tari silampari kahyangan tinggi diawali dengan 2 barisan yang membentuk berbanjar pada saat memasuki arena panggung, setelah di atas panggung berubah menjadi garis lurus 3 didepan dan 3 dibelakang yang membentuk pola rantai. Kemudian berjalan membuka kekanan kekiri dan pindah hadapan, setelah gerak 2x8 gerak kembali pindah hadapan atau balik kanan kiri. Kemudian maju dan putar kembali jalan membuka posisi membentuk huruf H untuk memberi jalan kepada pembawa tepak. Kemudian sang pembawa tepak maju kedepan memberikan persembahan sekapur sirih, tepak yang berisi lima komponen yaitu: sirih, pinang, tembakau, gambir, dan kapur berjalan ke arah para pembesar yang akan dihormati dengan lagu *Silampari Kahyangan Tinggi*. Setelah itu pembawa tepak kembali dan jalan melewati huruf H tersebut dan tarian pun

selesai dengan barisan penari mengikuti pembawa tepak berjalan menuju kedalam barisan.

Dalam Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* diantaranya ada sebelas butir nilai-nilai etik dan moral yaitu: ramah, hormat dan keikhlasan adalah ekspresi yang ditunjukkan para penari ketika menyambut tamu.

B. Saran

Selaras dengan fokus permasalahan dalam penelitian, maka sebagai akhir dari tulisan ini disarankan beberapa hal, yaitu:

1. Mengingat keterbatasan penelitian ini, maka disarankan perlunya penelitian lanjutan mencakup hal-hal yang substantif, meliputi hal-hal terkait dengan usaha pelestarian dan pengembangan Tari *Silampari Kahyangan Tinggi*.
2. Perlunya apresiasi Tari *Silampari Kahyangan Tinggi*, beserta nilai-nilai yang terkandung kepada masyarakat agar eksistensi Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* tetap pada jalur yang sebenarnya dan memenuhi fungsi edukasional dan kultural yang menjadi idealismenya.
3. Diharapkan kepada Pemerintah Kota Lubuklinggau agar Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* sebagai materi pendidikan di sekolah-sekolah.
4. Diharapkan kepada mahasiswa, khususnya pendidikan seni tari UNY, agar mahasiswa tahu di dalam tari tidak hanya menari, dan mengenal tentang keindahan saja. Tetapi dalam sebuah tari terdapat nilai-nilai luhur yang berefek pada kepribadian penari ataupun penikmat yang memaknainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2013. *Tari Sambut. Sumatera Selatan*. Diterbit
oleh : Dinas Pendidikan Sumatera Selatan
- Hartong, Corrie. 1990. *Psikologi Fenomenologi Eksistensialisme*. Lamongan: Pustaka
Pujangga
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, masyarakat (Art, Tradition and Populace)*.
Jakarta: Sinar Harapan.
- Martinus. 2001. *Dalam Kamus Kata Serapan*. www.google.com
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sedyawati, Edy. 1986. *Tari Sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya
dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta:
Direktorat Kesenian
- Soedarsono, 1972. *Djawa dan Bali : Dua Pusat Perkembangan Drama Tari
Tradisional di Indonesia*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- _____, 1976. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta : ASTI Yogyakarta
- _____, 1977. *Tari-Tarian Indonesia I. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan*
Jakarta : Ditjen Kebudayaan Depdiskbud
- _____, 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta : ASTI
- _____. 1986. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari dalam Pengetahuan
Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian

- _____,1997. *Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama In The Count Of Yogyakarta*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Suharto. 1984. *Metode Pencatatan Tari Tradisi*. Yogyakarta. ASTI
- _____,1996. *Serba-Serbi Keroncong*. Jakarta: Musika.
- Sumandiyo,2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta : el KAPHI
- Sumandiyo,2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta : Pustaka Book Publisher

DAFTAR INTERNET

- <http://mycitylubuklinggau.blogspot.com/2011/12/asal-usul-kota-lubuklinggau.html>.
di unduh Jumat, 02 Desember 2011
- <http://travel.detik.com/readfoto/2014/04/21/101847/2560356/1384/5/watervang-bendungan-belanda-yang-cantik-di-lubuklinggau>. di unduh tanggal 21 april 2014
- <http://digilib.unila.ac.id/423014/BAB%20II>. Di unduh 14 maret 2014

GLOSARIUM

Accordion	: alat musik yang dipencet seperti keyboard an di tarik
Bass	: alat musik yang dimainkan dengan dipetik
Bentuk	: suatu kesatuan gerak-gerak yang disebut motif gerak
Bonang	: salah satu instrumen gamelan Jawa
Bujang Tua	: lelaki yang masih jejak tetapi belum menikah
Cethik	: berada di depan pusar
Dayang Torek	: gadis cantik pada kerajaan di Lubuklinggau
Djembe	: alat musik yang dipukul
Gesture	: gerak maknawi
Gong	: salah satu instrumen gamelan sebagai finalis lagu
Jarik	: kain dalam bahasa Jawa
Kendang	: alat musik yang dipukul
Liuk	: gerakan goyang kekanan dan kekiri seperti goyang dangdut
Lombong padi	: tempat penyimpanan padi
Mendhak	: posisi badan agak merendah dengan kaki rapat
Mentul-mentul	: badan yang berjalan dengan turun naik

Minyak bore	: minyak nyonyong
Movement	: gerak murni
Ngruji	: jari-jari mengarah keatas dan ibu jari sedikit ditekuk
Robana	: alat musik yang di pukul
Si Pahit Lidah	: seseorang yang dikenal akan kejahatan pada mulut atau omongannya
Silam	: hilang
Sekapur sirih	: sirih, kapur, gambir, pinang, dan tembakau
Sewet Songket	: kain songket yang berbenang emas
Tanah dapo	: dapur
Tepak	: tempat penyimpan sekapur sirih
Ukel	: jari tengah menempel pada ibu jari, jari yang lain menekuk membentuk seperti huruf C
Pari	: peri
Penyajian	: cara penyajian

Panduan Studi Dokumentasi

1. Tujuan

Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya mempertahankan Bentuk Penyajian Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* pada kota Lubuklinggau Sumatera Selatan.

2. Hal-hal yang diobservasi

1. Upaya yang dilakukan Dinas Kebudayaan dalam mempertahankan Bentuk Penyajian Tari *Silampari Kayangan Tinggi* pada kota Lubuklinggau.
2. bagaimana Bentuk Penyajian Tari *Silampari Kahyangan Tinggi*

3. pelaksanaan Observasi

Sebagai sarana dalam melakukan observasi, maka peneliti melakukan penelitian dengan beberapa tahap, yaitu :

1. Bentuk penyajian Tari *Silampari Kahyangan Tinggi*
2. upaya dalam mempertahankan bentuk penyajian Tari *Silampari Kahyangan Tinggi*
3. menarik kesimpulan

Panduan Wawancara

1. Tujuan

Wawancara dilakukan untuk mengetahui tentang upaya Mempertahankan Bentuk Penyajian Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* di kota Lubuklinggau Sumatera Selatan.

2. Wawancara terhadap narasumber :

1. Bagaimana Sejarah Tari Silampari Kahyangan Tinggi?
2. Ditarikan berapa orang??
3. Bagaimana penyajian tari *Silampari Kahyangan Tinggi* ini?
4. Bagaimana Kostum tari *Silampari Kahyangan Tinggi* pada zaman dahulu?
5. apakah ada bayaran, apanila menarikan tari *Silampari Kahyangan Tinggi*?
6. apakah ada perkembangan dalam tari *Silampari Kahyangan Tinggi*?
7. Bagaimana Eksistensi tari *Silampari Kahyangan Tinggi* ini di kota Lubuklinggau?
8. Pada tahun berapa tari ini diciptakan?

Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana Sejarah Tari Silampari Kahyangan Tinggi?
2. Ditarikan berapa orang??
3. Bagaimana penyajian tari *Silampari Kahyangan Tinggi* ini?
4. Bagaimana Kostum tari *Silampari Kahyangan Tinggi* pada zaman dahulu?
5. apakah ada bayaran, apabila menarikan tari *Silampari Kahyangan Tinggi*?
6. apakah ada perkembangan dalam tari *Silampari Kahyangan Tinggi*?
7. Bagaimana Bentuk Penyajian tari *Silampari Kahyangan Tinggi* ini di kota Lubuklinggau?
8. Pada tahun berapa tari ini diciptakan?
9. Apakah menarinya bersamaan dengan nyanyi atau nembang?
10. Apa fungsi dari tari *Silampari Kahyangan Tinggi*?
11. Arti dari lagu *Silampari Kahyangan Tinggi*?

Syair Lagu Tari Silampari Kayangan Tinggi

Silampari khayangan tinggi, silampari khayangan tinggi
Name tu sebab, name tu sebab
La panjang kamiru panjang
Name tu sebab, name tu sebab
La panjang kamiru panjang

Lae layang di sayang
Slamat datang kami ucapkan
Slamat datang kami ucapkan
Para hadirin para hadirin ya sayang dilubuklinggau
Para hadirin bapak dan ibu ya sayang dilubuklinggau

La e layang di sayang
Nak memacung salak serumpun
Nak memacung salak serumpun
Depat dijuluk,depat dijuluk
Labilala sale bila
Depat dijuluk,depat dijuluk
Labilala sale bila

Lae layang di sayang
Sribu salah ku mitek ampun
Sribu salah ku mitek ampun

Jeghai sepuluh,jeghai sepuluh
Lah sembah menating sembah
Jeghai sepuluh,jeghai sepuluh
Lah sembah menating sembah

Syair Lagu Tari Silampari Kayangan Tinggi

Putri yang hilang kekayaan tinggi, Putri yang hilang kekayaan tinggi

Apa penyebabnya, apa penyebabnya

Sudah tinggi semakin tinggi

Apa penyebabnya, apa penyebabnya

Sudah tinggi semakin tinggi

Sudah melayang sangat di sayangkan

Selamat datang kami ucapkan

Selamat datang kami ucapkan

Para hadirin para hadirin ya sayang di Lubuklinggau

Para hadirin bapak dan ibu ya sayang di Lubuklinggau

Sudah melayang sangat di sayangkan

Mau memacu saudara semua

Mau memacu saudara semua

Dapat di beri juluk, dapat diberi juluk

Kalau salah ya biarlah

Dapat di juluk, dapat di juluk

Kalau salah ya biarlah

Sudah melayang sangat di sayangkan

Seribu salah saya minta ampun

Seribu salah saya minta ampun

Jari sepuluh, jari sepuluh

Sudah sembah menanti sembah

Jari sepuluh, jari sepuluh

Sudah sembah menanti sembah

Foto Hasil Penelitian

Pergerakan



Gambar 25 : Gerak unkel
(foto: Desti, 2015)



Gambar 26 : Gerak Silang
(foto: Desti, 2015)



Gambar 27 : Gerak Sembah

(foto: Desti, 2015)



Gambar 28 : Gerak Melingkar

(foto: Desti, 2015)



Gambar 28 : Gerak Nabur
(foto: Desti, 2015)



Gambar 29 : Gerak Liuk
(foto: Desti, 2015)



Gambar 30 :Gerak sembah

(foto: Desti, 2015)



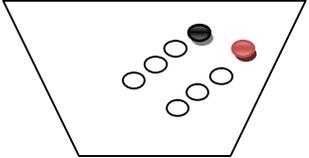
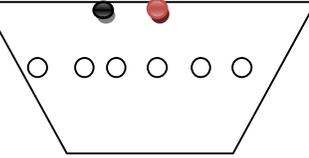
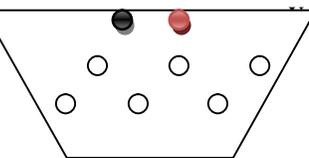
Gambar 31 : Foto saat wawancara kepada narasumber

(foto: Firdaus, 2015)

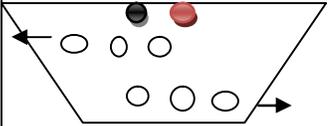
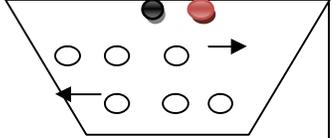
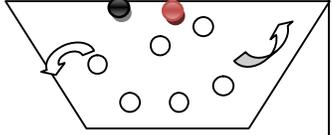


Gambar 32 : Foto bersama penari
(foto: Desti, 2015)

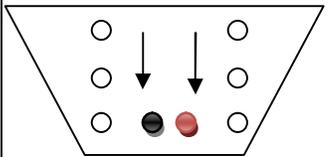
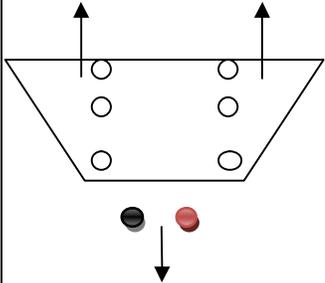
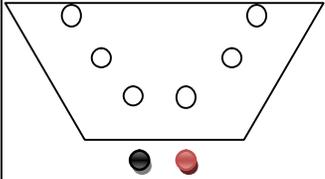
URAIAN GERAK DAN POLA LANTAI TARI SILAMPARI KAHYANGAN TINGGI

No	Bagian/adegan	Uraian gerak	Pola lantai
1.	Awal masuk	1. dua barisan yang posisinya menyerong kekanan membentuk tiga pasangan dengan pembawa <i>tepak</i> dan lelaki pendamping berada di belakang.	
2.	Gerakkan Inti	<p>2. kemudian dua barisan ini bergerak gemulai ke tengah panggung dengan posisi tetap menyerong. Dengan tangan kanan <i>ukel</i> di samping teliga dan tangan kiri berada di belakang punggung secara bergantian.</p> <p>3. setelah berada di tengah panggung menghadap tamu atau penonton, membentuk baris horizontal dengan gerak menyilang hingga membentuk satu barisan serupa shaf.</p> <p>4. posisi pembawa <i>tepak</i> dan lelaki pendamping masih tetap diposisi semula.</p> <p>5. kemudian gerak badan <i>mendhak</i>, kedua tangan mentang kedepan dada dengan jari-jari <i>ngruji</i> kemudian silang dan kedua telapak tangan rapat di depan dada dengan bentuk ketiak sedikit membuka dengan posisi badan <i>mendhak</i>.</p> <p>6. kemudian barisan yang genap mundur membentuk baris zig-zag. Hit 4 kedua tangan turun berada di samping kanan kiri mentang dengan jari-jari <i>ngruji</i>.</p> <p>7. kemudian bergerak tangan sebelah kiri dengan bentuk <i>ukel</i> ke dalam, kemudian posisi berada di depan mata. Dengan badan gerak badan <i>mentul-mentul</i>.</p> <p>8. gerak ini di lakukan secara bergantian</p>	 

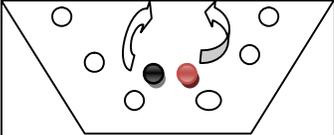
URAIAN GERAK DAN POLA LANTAI TARI SILAMPARI KAHYANGAN TINGGI

	<p>dengan 8 kali gerakkan.</p> <p>9. kemudian tangan kanan berada didepan <i>cethik</i>, tangan kiri berada dibelakang punggung, berjalan kekanan dengan kaki buka tutup. Dan tangan <i>ngruji</i> tekuk secara bergantian.</p> <p>10. kemudian tarik kaki kanan kebelakang dengan tangan kanan berada di samping <i>ngruji</i> dan tangan kiri mentang <i>ngruji</i> dan <i>ukel</i> di depan dada.</p> <p>11. kemudian tangan kanan <i>ngruji</i> dan kaki kanan maju dan tangan <i>ukel</i> didepan dada, kemudian hadap kekiri dan kekanan.</p> <p>12. kemudian tarik kaki kanan kebelakang dengan tangan kanan berada di samping <i>ngruji</i> dan tangan kiri mentang <i>ngruji</i> dan <i>ukel</i> di depan dada secara bergantian badan sedikit <i>mentul-mentul</i> dengan 7 kali gerak.</p> <p>13. kemudian gerakkan ke 8 untuk memutar balik kanan dengan kaki kanan sedikit memutar dengan gerak tangan sama.</p> <p>14. kemudian gerak <i>ukel</i> dengan kaki kiri dan kemudian berjalan kedepan dengan tangan tetap <i>ukel</i> dengan badan <i>mentul-mentul</i>.</p> <p>15. kemudian gerakkan memutar balik kanan dengan kaki kanan sedikit memutar dengan gerak tangan sama.</p> <p>16. kemudian gerak <i>ukel</i> dengan kaki kiri dan kemudian berjalan kedepan dengan tangan tetap <i>ukel</i> dengan badan <i>mentul-mentul</i>.</p> <p>17. kemudian penari paling depan berjalan kearah belakang seperti gerak lingkaran dan membentuk pola lantai buka berhadap-hadapan.</p>	  
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

URAIAN GERAK DAN POLA LANTAI TARI SILAMPARI KAHYANGAN TINGGI

	<p>18. dan pembawa tepak berjalan secara perlahan dan membuka <i>tepak</i> dan turun memberi sekapur sirih kepada tamu. Kemudian gerak ukel berjalan kekanan dan kekiri secara bergantian dengan badan mentul-mentul.</p> <p>19. kemudian gerakkan memutar balik kanan dengan kaki kanan sedikit memutar dengan gerak tangan sama.</p> <p>20. kemudian gerak ukel dengan kaki kiri dengan badan <i>mentul-mentul</i> di tempat secara bergantian.</p> <p>21. kemudian gerakkan memutar balik kanan dengan kaki kanan sedikit memutar dengan gerak tangan sama.</p> <p>22. kemudian tangan kanan berada didepan <i>cethik</i>, tangan kiri berada dibelakang punggung, berjalan kekanan dengan kaki buka tutup. Dan tangan ngruji tekuk secara bergantian.</p> <p>23. dan membentuk huruf V, kemudian tarik kaki kanan kebelakang dengan tangan kanan berada di samping <i>ngruji</i> dan tangan kiri mentang <i>ngruji</i> dan <i>ukel</i> di depan dada.</p> <p>24. dan kemudian tangan kanan <i>ngruji</i> dan kaki kanan maju dan tangan <i>ukel mutar</i> didepan dada, kemudian hadap kebelakang.</p> <p>25. kemudian tarik kaki kanan kebelakang dengan tangan kanan berada di samping <i>ngruji</i> dan tangan kiri mentang <i>ngruji</i> dan <i>ukel</i> di depan dada.</p> <p>26. dan kemudian tangan kanan <i>ngruji</i> dan kaki kanan maju dan tangan <i>ukel mutar</i> didepan dada, kemudian hadap kedepan.</p> <p>27. kemudian <i>gerak liuk</i>, yaitu jari tengah</p>	  
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

URAIAN GERAK DAN POLA LANTAI TARI SILAMPARI KAHYANGAN TINGGI

3.	Keluar panggung	<p>kanan menempel pada jari tengah kiri di gerakan secara bergantian dan kemudian kedua telapak tangan rapat didepan sebagai sembah penghormatan penutup. Dengan berdiri hingga duduk secara pelahan.</p> <p>28. kemudian pembawa <i>tepak</i> berjalan menuju penari dan menghadap balik ke belakang dan berjalan menuju keluar panggung.</p> <p>29. kemudian penari mengikuti pembawa <i>tepak</i> dengan gerak masuk barisan. Kemudian gerak tangan kanan <i>ukel</i> di samping teliga dan tangan kiri berada di belakang punggung secara bergantian.</p> <p>30. hingga barisan terakhir sampai keluar panggung.</p>	
----	-----------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------

Keterangan simbol :

- = Penari
- = Lelaki Pendamping Pembawa Tepak
- = Pembawa Tepak Perempuan
- ↻ = Posisi masuk kanan
- ↻ = Posisi masuk kiri
- ↓ = Menghadap kedepan
- ↑ = Menghadap Kebelakang
- = Menghadap Kekanan
- ← = Menghadap Kekiri



PEMERINTAH KOTA LUBUKLINGGAU

KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Garuda RT. 06 No. 29 Kayu Ara Lubuklinggau

Telpon. (0733) 322655 Faksimile : - Kode Pos 31615

E-mail : - Website:

Lubuklinggau, 10 Maret 2015

K e p a d a

Nomor : 070/29/KesbangPol/2015
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian.

Yth. Walikota Lubuklinggau
cq. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Kota Lubuklinggau
Di -
Lubuklinggau

REKOMENDASI

Menindaklanjuti surat Badan Kesatuan Bangsa dan politik Provinsi Sumatera Selatan Nomor 070/652/Ban.KBP/2015 tanggal 3 Maret 2015 dan memperhatikan surat Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta Badan Kesatuan Bangsa Dan Perlindungan Masyarakat Yogyakarta Nomor : 074/530/Kesbang/2015 tanggal 18 Februari 2015 perihal izin penelitian, dengan ini Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Dan Politik Kota Lubuklinggau Lubuklinggau setelah meneliti dan mempertimbangkan permohonan yang bersangkutan, maka diberikan Rekomendasi izin penelitian kepada :

Nama : **Desti Kurniawati**
Nim : 11209244023
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Program Pendidikan : Strata 1 (S1)
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Waktu : 3 (Tiga) bulan
Lokasi : Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan.
Penanggung Jawab : Dekan Fakultas Bahasa dan seni Universitas Negeri Yogyakarta
Judul : " **Eksistensi Tari Silampari Kayangan Tinggi Di Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan** "

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan.
2. Penelitian tersebut semata-mata hanya dipergunakan untuk menyusun karya ilmiah dalam bentuk skripsi serta bukan untuk dikonsumsi masyarakat umum .
3. Harus mentaati segala ketentuan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Hal-hal yang menyangkut kebijakan Pemerintah Kota Lubuklinggau harus dikonsultasikan terlebih dahulu kepada aparat yang terkait.
5. Setelah selesai melakukan penelitian agar menyerahkan laporan kepada Walikota Lubuklinggau melalui Kantor Kesatuan dan politik Kota Lubuklinggau.

Demikian rekomendasi ini diberikan untuk digunakan seperlunya .

An. KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA
DAN POLITIK KOTA LUBUKLINGGAU,
Kasubag Tata Usaha,



Hj. NURSISWANI, SSoS
PENATA TINGKAT
NIP.19580712 197803 2 004

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Bapak Walikota Lubuklinggau. (Sebagai laporan)
2. Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Fakultas Bahasa Dan Seni
3. Kepala Kantor Perindustrian dan Arsin Daerah Kota Lubuklinggau



PEMERINTAH KOTA LUBUKLINGGAU
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
Jl. Pembangunan Telp. (0733) 451 346 Taba Pingin Kel. Air Kuti Kec.
Lubuklinggau Timur I LUBUKLINGGAU



Kode Pos 31626

Lubuklinggau, 12 Maret 2015

Nomor : 556/ 78/Disbudpar/2015
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Dekan Universitas Negeri Yogyakarta
di -
Yogyakarta

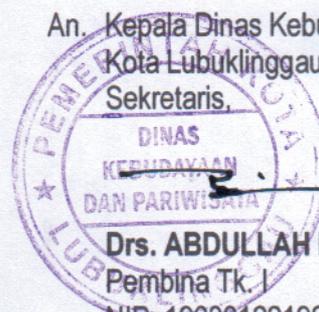
Menindaklanjuti Surat izin penelitian Nomor : 209k/UN.34.12/DT/II/2015 tanggal 17 Februari 2015 perihal Permohonan Izin Penelitian, Mahasiswa Saudara:

Nama : Desti Kurniawati
Nim : 11209244023
Jurusan / Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Tempat Penelitian : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Lubuklinggau

Sehubungan dengan hal diatas pada prinsipnya kami setuju, dengan catatan yang bersangkutan dapat mematuhi segala ketentuan yang berlaku pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Lubuklinggau.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

An. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Kota Lubuklinggau,
Sekretaris,



Drs. ABDULLAH RIZAL, M.Pd
Pembina Tk. I
NIP. 196301221989031002



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 18 Februari 2015

Nomor : 074/530/Kesbang/2015
Perihal : Rekomendasi Perijinan

Kepada Yth. :
Gubernur Sumatera Selatan
Up. Kepala BALITBANGNOVDA
Provinsi Sumatera Selatan

di
PALEMBANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta
Nomor : 209k/UN.34.12/DT/III/2015
Tanggal : 17 Februari 2015
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **“EKSISTENSI TARI SILAMPARI KAYANGAN TINGGI DI KOTA LUBUKLINGGAU SUMATERA SELATAN”**, kepada :

Nama : DESTI KURNIAWATI
NIM : 11209244023
No. HP/KTP : 085758358026 / 1673084612930006
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi Penelitian : Kota Lubuklinggau, Provinsi Sumatera Selatan
Waktu Penelitian : 20 Februari s.d 30 April 2015

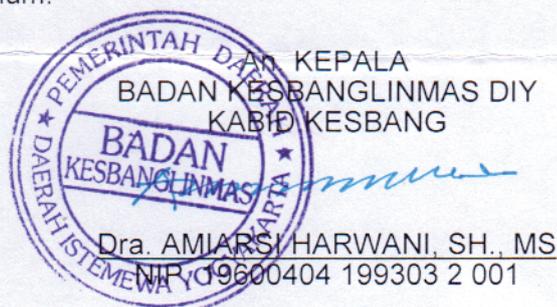
Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

- 1 Gubernur DIY (sebagai laporan);
- 2 Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
- ③ Yang bersangkutan.